

POLA KOMUNIKASI BUPATI JEMBER DENGAN ELEMEN MASYARAKAT

Suyono

Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jember

Jl. KarimataNo 49 Jember, Telp./Fax. 0331-33628, 337957.

HP. 082143908166, E-Mail: suyono.sulaiman@unmuhjember.ac.id.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pola Komunikasi Bupati Jember Dengan Elemen Masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bupati Faida membangun hubungan yang harmonis dan sekaligus menyerap aspirasi masyarakat serta membangun komunikasi melalui media sosial. Sejauh ini, komunikasi yang dibangun Bupati Faida dengan segenap elemen masyarakat di seluruh pelosok Kabupaten Jember, mengindikasikan tingkat keberhasilan yang cukup tinggi. Hal ini dapat dibuktikan dengan sambutan dan dukungan yang luar biasa, yang ditunjukkan warga masyarakat, setiap kali Bupati melakukan kegiatan di daerah-daerah. Bupati Faida, mampu berkomunikasi dengan menggunakan komunikasi konteks tinggi maupun komunikasi konteks rendah, sesuai dengan kebutuhan khayaknya. Bahkan, Bupati juga menerapkan pola komunikasi efektif dengan tipe karismatis dan populistis saat bersama masyarakat. Namun pada kesempatan lain, Bupati dr Faida, juga menerapkan komunikasi tipe administratif atau eksekutif saat bersama internal pemerintahan. Demikian pula ia akan menerapkan komunikasi tipe demokratis saat membangun komunikasi dengan seluruh elemen masyarakat. Dalam praktiknya, komunikasi yang dijalin Bupati, juga tidak sedikit yang mengalami kendala atau hambatan. Ada beberapa hambatan yang muncul, seperti hambatan yang bersifat *non public* atau tidak dapat diumumkan, yakni berkaitan dengan privasi dari Bupati, terkait dengan gender dan sebab lainnya. Beberapa hambatan lain, diantaranya hambatan teknis, hambatan manusiawi, hambatan yang bersifat geografis, hambatan alam, hambatan bersifat internal, hambatan bersifat budaya, serta hambatan politis. Untuk hambatan politis, Bupati harus mampu merubah pola dan gaya berkomunikasinya dengan para wakil rakyat yang duduk di parlemen. Karena selama menjabat Bupati Jember, tampaknya masih banyak program Bupati Faida yang tidak bisa berjalan mulus, karena kurangnya dukungan anggota dewan. Bagaimanapun juga, sebagai seorang pemimpin, Bupati dr Faida, harus mampu memecahkan berbagai hambatan yang ada dalam berkomunikasi, kalau ingin semua kegiatan dan program kerja yang telah dicanangkan Bupati dapat terlaksana dan mendapat dukungan dan partisipasi masyarakat.

Kata kunci: Pola, Komunikasi

Pendahuluan

Sejak terpilih dalam Pilkada serentak yang berlangsung 9 September 2015, Bupati Jember dr. Hj. Faida, MMR., berusaha keras untuk mewujudkan “janji-janji kampanyenya” menjadi program nyata yang bisa segera dinikmati masyarakat. Namun hingga memasuki tahun ketiga kepemimpinannya, ternyata belum semua program yang sudah dicanangkannya mampu direalisasikan dengan baik.

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai kepala daerah, dr Faida tampaknya masih banyak menghadapi banyak kendala. Belum seluruh elemen masyarakat memberi dukungan penuh terhadap kepemimpinan dr Faida. Hal ini wajar, mengingat Direktur RS Bina Sehat Jember dan RS Al-Huda

Genteng, Banyuwangi yang kini harus memimpin Kabupaten Jember periode 2015-2020, tercatat sebagai Bupati perempuan pertama di wilayah yang dikenal sebagai daerah “Agamis” ini.

Dari sekian banyak kendala, yang paling menonjol salah satunya adalah kendala komunikasi. Sebagai seorang perempuan, tentu Bupati Faida tidak bisa bergerak bebas seperti umumnya seorang laki-laki. Letak perbedaan itu sangat jelas terlihat pada pola komunikasi yang dibangun baik dengan internal pemerintahan maupun dengan eksternal yakni seluruh elemen masyarakat.

Ditambah lagi, Bupati Faida merupakan “orang baru” di dunia politik. Sebelumnya, ia tercatat sebagai seorang dokter yang lahir dari keluarga dokter dan pengelola rumah sakit. Meski memiliki banyak prestasi gemilang dalam kiprahnya sebagai dokter, namun itu belum cukup sebagai bekal memimpin daerah dengan jumlah penduduk yang cukup besar dan sumber daya alam yang melimpah.

Sejak tahun pertama memimpin Jember, dr Faida sudah mencoba membangun komunikasi yang efektif dengan semua kalangan. Perempuan yang tercatat pernah dinobatkan sebagai “*100 Indonesia Most Powerful Business Women*” versi Majalah SWA tahun 2011 dan di tahun 2012 kembali meraih “*The Best Innovative and Creative Women Indonesia Creativity Award*” ini, mencoba memanfaatkan media sosial untuk berkomunikasi dengan warga masyarakatnya.

Pada awal kepemimpinannya, hampir seluruh aktifitas Bupati Jember di *posting* melalui akun *facebook* dengan alamat dr.Hj. Faida, MMR. Tidak hanya statemen yang berisi ajakan, himbuan, motivasi yang ditulis setiap kali beraktifitas di masyarakat. Dr Faida juga *publish* foto-foto kegiatan bersama rakyat, dan sesekali disertai video yang juga bisa diakses melalui *you tube*.

Komunikasi yang dijalin melalui media sosial *facebook* yang dilakukan Bupati Jember, dr. Faida, untuk berkomunikasi dengan rakyat pada awalnya memang berjalan cukup efektif. Dalam waktu singkat, kepala daerah yang terpilih dalam Pilkada serentak 2015 ini, mampu meraup simpati hampir seluruh lapisan masyarakat, mulai petani di pelosok desa terpencil, hingga masyarakat kota, bahkan pejabat dilintas Forpimda (Forum Pimpinan Daerah) di Jember.

Wajar, perjalanan pemerintahan di Kabupaten Jember, dibawah kendali pasangan dr. Faida, MMR dan Drs KH. Muqit Arief ini, nyaris mulus dan tanpa kendala yang berarti. Bupati dan jajarannya mampu merespon setiap harapan dan keinginan warga masyarakat, bahkan yang sudah bertahun-tahun tidak pernah mendapat perhatian dan tanggapan dari kepada daerah (bupati) sebelumnya.

Sedang, dengan menggunakan komunikasi interpersonal melalui media sosial *facebook*, Bupati Jember, dr. Faida, mampu menjalankan roda pemerintahan dengan baik. Bupati, dapat dengan mudah memperoleh segala masukan secara langsung dari masyarakat dan tentunya akan mempermudah menyusun rencana anggaran dan program kegiatan, dengan tepat, efektif, efisien, dan tepat sasaran.

Namun seiring dengan perkembangan waktu tantangan komunikasi Bupati Jember dengan elemen masyarakat semakin besar. Berkomunikasi melalui media sosial tentu belum cukup, tanpa dibarengi dengan komunikasi verbal dan nonverbal secara langsung, dengan mengunjungi masyarakat.

Hal ini terbukti, beberapa program Bupati Jember dr. Faida, belum seluruhnya dapat berjalan sesuai yang direncanakan. Bahkan beberapa program terkesan terganjal persetujuan DPRD Jember. Ini memberi indikasi bahwa komunikasi yang terjalin antara eksekutif (Bupati) dengan legislatif (DPRD) belum berjalan optimal.

Modal untuk menjadi Bupati, sebenarnya sudah dimiliki dr. Faida. Selain kemampuan materi, pengalamannya memimpin rumah sakit swasta hingga berkembang pesat ditambah berbagai prestasi

yang pernah diraihinya hingga tingkat nasional, menunjukkan bahwa Faida punya kemampuan manajerial yang cukup mumpuni.

Namun kenyataannya berbagai prestasi yang berhasil diraihinya, serta kemampuan manajerial yang dimilikinya, tidak serta merta mampu membawa keberhasilan dalam memimpin sebuah daerah dengan karakter masyarakatnya yang heterogen. Dengan demikian perlu diadakan sebuah penelitian dan pembuktian teori bahwa komunikasi yang dibangun oleh seorang bupati mampu berjalan efektif untuk semua elemen masyarakatnya.

Seperti ditegaskan Hovland (dalam Effendy, 2011:10), komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain (*communication is the process to modify the behavior of other individuals*). Sehingga pada kenyataannya melalui komunikasi kita menemukan diri kita, mengembangkan konsep diri, dan menetapkan hubungan kita dengan dunia di sekitar kita. Hubungan kita dengan orang lain akan menentukan kualitas hidup kita.

Komunikasi efektif berarti bahwa, komunikator dan komunikan sama-sama memiliki pengertian yang sama tentang suatu pesan. Oleh karena itu, dalam bahasa asing orang menyebutnya "*the communication is in tune*", yaitu kedua belah pihak yang berkomunikasi sama-sama mengerti apa pesan yang disampaikan. (Mulyana,2008:23).

Sementara komunikasi dapat dikatakan efektif apabila pesan diterima dan dimengerti sebagaimana dimaksud oleh pengirim pesan. Pesan ditindaklanjuti dengan sebuah perbuatan secara suka rela oleh penerima pesan, juga dapat meningkatkan kualitas hubungan antar pribadi, dan tidak ada hambatan. (Mulyana,2008: 26).

Menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, komunikasi efektif mampu membangun sikap: pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik, dan tindakan. (Dalam Jalaludin, 2011:13). Pada awal kepemimpinannya dr. Faida sempat mendapat perhatian yang luar biasa dari segenap warga masyarakatnya. Bupati dalam menjalankan aktifitasnya selalu menjadi pusat perhatian public, dengan gaya bicara, serta orasinya disetiap sambutan yang dia sampaikan.

Dalam mengumpulkan bahan, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan menggunakan data primer berupa dokumen-dokumen video dan foto dari Bagian Humas Pemkab Jember. Sementara data sekunder, diperoleh dari hasil observasi kegiatan Bupati yang bisa dipantau dan penelusuran melalui alamat laman/situs di lingkungan Pemkab Jember, serta media sosial lainnya.

Setelah melalui analisis, penulis melalui teknik *purposive sampling*, menentukan obyek pengamatan di kalangan elemen masyarakat terbatas, seperti di lingkungan pemerintahan (Pemkab Jember), lingkungan masyarakat profesi, masyarakat pedesaan dan perkotaan, serta tokoh masyarakat dan tokoh agama (opinion leader). Sesuai dengan perspektif kualitatif prinsip tentang analisis bersifat induktif, berkesinambungan sejak awal hingga akhir, mencari model, pola atau tema, (Mulyana, 2002:148).

Peta Wilayah Jember

Kabupaten Jember secara administratif memiliki 31 Kecamatan, 226 Desa, 22 Kelurahan, 959 Dusun/Lingkungan, 4100 RW dan 13.786 RT. Sedangkan menurut Survei Sosial Ekonomi Nasional tahun 2011 jumlah penduduk Kabupaten Jember sebesar 2.345.851 jiwa. Angka kepadatan penduduk mencapai 712 jiwa. (sumber: <https://jemberkab.go.id>)



Gambar 1.3 Peta Jember (google Map.2017)

Jember adalah sebuah wilayah kabupaten yang merupakan bagian dari wilayah Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Jember berada di lereng Pegunungan Yang dan Gunung Argopuro membentang ke arah selatan sampai dengan Samudera Indonesia. Letak Kabupaten Jember berbatasan dengan Kabupaten Bondowoso dan Kabupaten Probolinggo di sebelah utara, Kabupaten Lumajang di sebelah barat, Kabupaten Banyuwangi di sebelah timur, dan di sebelah selatan dibatasi oleh Samudera Indonesia.

Secara Geografis Jember berada pada Posisi ketinggian 83 meter dari permukaan air laut dengan lokasi koordinat $7^{\circ}59'6''$ - $8^{\circ}33'56''$ Lintang Selatan dan $6^{\circ}27'9''$ - $7^{\circ}14'33''$ Bujur Timur. Kondisi permukaan tanah adalah bergelombang, karena sebagian besar merupakan wilayah perbukitan. (sumber: <http://ciptakarya.pu.go.id>)

Sehingga dapat dikategorikan bahwa Jember memiliki posisi yang sangat strategis dengan berbagai potensi sumber daya alam yang potensial, sehingga banyak menyimpan peristiwa-peristiwa sejarah yang menarik untuk digali dan dikaji. Penggunaan lahan di Kabupaten Jember sebagian besar merupakan kawasan hijau, terdiri hutan, sawah, tegal dan perkebunan.

Secara administratif, Kabupaten Jember terbagi ke dalam 31 Kecamatan, 226 Desa, 22 Kelurahan, 959 Dusun/Lingkungan, 4100 RW dan 13.786 RT. Sedangkan menurut Survei Sosial Ekonomi Nasional tahun 2011 jumlah penduduk Kabupaten Jember sebesar 2.345.851 jiwa. Terdiri dari penduduk laki-laki 1.164.715 Jiwa (49,65%) dan penduduk perempuan 1.181.136 Jiwa (50,35%). Dengan demikian rasio kelamin sebesar 98,61% yang berarti setiap 100 penduduk perempuan terdapat 98,61 penduduk laki-laki. Angka kepadatan penduduk mencapai 712 jiwa.

Secara kebudayaan mayoritas penduduk Kabupaten Jember terdiri atas suku Jawa dan suku Madura. Selain itu terdapat warga Tionghoa dan Suku Osing. Rata-rata penduduk Jember adalah masyarakat pendatang. Suku Madura mendominasi kawasan Jember bagian utara dan Suku Jawa lebih banyak mendiami kawasan Jember bagian selatan dan di kawasan pesisir pantai. Percampuran kedua kebudayaan Jawa dan Madura di Kabupaten Jember melahirkan satu kebudayaan baru yang dikenal sebagai budaya Pandalungan.

Dengan bentuk wilayah dan gambaran masyarakat Kabupaten Jember yang demikian Bupati memiliki tugas berat dalam membangun pola komunikasi yang efektif. Semua orang bisa berkomunikasi dengan cara apapun dan gaya apapun, tetapi tidak semuanya mampu dalam membangun komunikasi secara efektif.

Bahasa Jawa dan Madura digunakan di banyak tempat, sehingga umumnya masyarakat Jember menguasai dua bahasa daerah tersebut dan juga saling pengaruh sehingga memunculkan beberapa ungkapan khas Jember. Percampuran kedua kebudayaan Jawa dan Madura di Kabupaten Jember melahirkan satu kebudayaan baru yang bernama budaya Pendalungan.

Agama yang dianut oleh masyarakat secara mayoritas adalah Islam, yang ditandai dengan berkembangnya pusat-pusat keagamaan khususnya pesantren. Kehidupan beragama pada sebagian masyarakat baru mencapai tataran simbol-simbol keagamaan dan belum sepenuhnya bersifat substansial. Dengan demikian, keterlibatan peran tokoh agama dan tokoh masyarakat khususnya pesantren menjadi sangat penting dalam upaya mengatasi permasalahan dalam masyarakat.

Kabupaten Jember juga terkenal sebagai wilayah kabupaten yang memiliki banyak lembaga pendidikan tinggi, baik negeri maupun swasta. Untuk PTN (Perguruan Tinggi Negeri) diantaranya, Universitas Negeri Jember (Unej), Politeknik Negeri Jember (Polije), IAIN Jember, dan UT (Universitas Terbuka Negeri). Sedangkan PTS (Perguruan Tinggi Swasta) diantaranya, Universitas Muhammadiyah Jember, IKIP PGRI Jember, STIE Mandala Jember, dll.

Kondisi demikian yang memungkinkan berdatangnya mahasiswa/pelajar dari luar daerah dan bermukim sementara di Jember, selama masa studi 4-5 tahun. Tidak hanya mereka yang datang dari berbagai daerah di pelosok Indonesia, banyak juga mahasiswa dari luar negeri, seperti Thailand, Malaysia, Philipina, dll. Ini tentu menjadi potensi tersendiri di lingkungan Kabupaten Jember yang layak untuk dikelola dengan baik.

Pola Komunikasi Bupati Faida

Bupati Jember dalam sebuah wawancara dengan media *Omega Obsesion* yang kemudian di *upload* dalam akun Facebook dr. Hj. Faida, MMR, edisi (27/11/2016), menjelaskan tentang sikap dr. Faida yang bertekad menerjunkan diri dalam kancah Pilkada hingga terpilih menjadi Bupati Jember.

“Saya kira kuncinya adalah keyakinan. Saya yakin dengan tugas saya sebagai ibu rumah tangga yang mengurus keluarga dan ditambah dengan tugas baru sebagai seorang pemimpin daerah untuk mengurus seluruh rakyat di wilayah kerja saya, memang bukanlah pekerjaan yang ringan. Namun saya sejak semula sudah yakin, inilah bekal saya kelak membuka jalan ke surga. Makanya, seberat apapun tugas saya saat ini, akan saya jalani dengan ikhlas dan saya sadar jalan ini akan tetap saya lalui.”

Jiwa pengabdian kepada masyarakat, kata Bupati Faida, sudah melekat dalam dirinya, jauh sebelum ditinggal wafat orang tuanya. Saat itu, Ayahandanya yang juga seorang dokter, menitipkan kepada Faida, dua unit rumah sakit untuk dikelola dan dibesarkan. Tujuannya, agar rumah sakit yang besar kalau perlu seperti istana itu, tetap “disinggahi” oleh pasien dengan kategori kaum dhuafa. Artinya, kata Faida, meski rumah sakit yang dikelolanya sudah besar, tapi masih menyediakan ruangan berobat bagi golongan yang tidak mampu.

Motivasi orang tuanya itulah yang menjadi dan *spirit* bagi dr. Faida untuk mengabdikan dan berbagi pada masyarakat. Semangat ini pula yang kemudian mendorongnya untuk ikut maju dalam Pilkada Jember, waktu itu, hingga ia terpilih. Karenanya, setelah terpilih, dr Faida mengaku akan berkomunikasi dengan seluruh elemen masyarakat untuk bersama-sama membangun Kabupaten Jember yang dia cintai.

“ Saya menganggap ini sangat penting untuk mengajak seluruh komponen masyarakat dalam membangun daerah. Kebersamaan akan cepat mewujudkan keberhasilan dari pada berjuang

sendiri-sendiri. Saya akan terus berkomunikasi dan mengaja seluruh masyarakat, mulai petani, nelayan, pedagang, pegawai, dan masyarakat lainnya untuk bersama-sama untuk hidup yang lebih sejahtera. Sebagai kepala daerah, saya siap nama saya dipakai oleh masyarakat, kalau itu mampu mendongkrak pemasaran produk lokal, karya masyarakat. Silakan masyarakat yang punya usaha, boleh menggunakan foto saya, statemen saya, atau apapun terkait dengan jabatan Bupati, asal untuk usaha yang positif yang bisa mendongkrak perekonomian warga masyarakat.”

Dalam berkomunikasi, selain menggunakan komunikasi verbal, dr. Faida juga berkomunikasi secara nonverbal. Salah satunya, Bupati Faida, dalam penampilannya mencerminkan sosok perempuan yang anggun, berpenampilan menarik dengan berpakaian sopan, berwibawa serta kharismatik. Jika diteliti secara nonverbal dari segi fisik, Bupati sudah menggambarkan sosok pemimpin perempuan yang tetap anggun dan keibuan, meski pola kepemimpinannya tetap tegas dan sigap, dan tidak kalah jika dibanding dengan sosok pemimpin laki-laki.

Nonverbal yang dr. Faida tampilkan ketika berjalan bisa dikatakan sebagai cara berkomunikasi dengan konteks tinggi, yakni komunikasi yang tidak perlu berbasa-basi, yang mengesankan bahwa Bupati Jember ini adalah seorang pemimpin yang kuat dan tangguh, dan mampu menerima semua beban dan masalah yang dikeluhkan rakyatnya.

Meski berjalan dengan tegak, namun dalam pengamatan, Bupati Faida tidak pernah lupa menebar senyum kepada khalayak. Hal ini tentu akan menimbulkan rasa simpati dan menimbulkan rasa kesenangan kepada orang lain, hingga mampu memberi *feed back* positif pada yang bersangkutan.

Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, dalam bukunya “*Human communicatin*”, (2008 : 23-28) menyatakan bahwa memberikan rasa kesenangan merupakan efektifitas komunikasi berkaitan langsung dengan perasaan senang antara komunikator-komunikan, yang pada akhirnya akan memberikan rasa kepercayaan dari para komunikan yang berada di sekitarnya.

Bupati dr. Faida yang berangkat dari latar belakang seorang pengusaha di bidang kesehatan, mengesankan sebagai seorang pemimpin yang punya jiwa *entrepreneur*, mandiri, dan mempunyai kemampuan dalam hal manajerial. Kondisi ini tentunya akan memberi nilai lebih bagi Bupati, dalam hal kepercayaan kemampuan mengelola daerah. Jika kemampuannya dalam manajerial dipraktekkan untuk mengelola daerah demi kesejahteraan masyarakat, bisa dipastikan rakyat akan memberi apresiasi dan dukungan yang sangat tinggi kepada pemimpinnya.

Membangun komunikasi yang efektif dengan seluruh struktur dan elemen masyarakat adalah hal mutlak yang harus dilakukan oleh seorang pemimpin daerah, untuk membangun kepercayaan masyarakat dan menggerakkan pembangunan.

Dari penelitian yang dilakukan penulis, dalam berkomunikasi dengan masyarakat, Bupati Jember, dr. Faida, menerapkan berbagai pola. Termasuk berkomunikasi konteks tinggi dan sekaligus menerapkan komunikasi konteks rendah menurut khalayak komunikannya. Bupati yang berkarakter tegas dengan suara lantang, terkadang bicara to the point, tidak berbasa-basi kepada lawan bicaranya. Namun saat menghadapi masyarakat dengan struktur elemen yang beragam Bupati Faida, bisa cepat cepat merubah pola dan gaya komunikasinya.

Padahal untuk mengubah gaya komunikasi seseorang tidaklah mudah, karena gaya komunikasi melekat pada kepribadian seseorang (Liliweri, 2011: 308). Namun, dalam beberapa kasus, banyak orang yang bisa dengan mudah merubah gaya komunikasinya sesuai dengan kebutuhan. Komunikasi konteks tinggi atau konteks rendah adalah cara paling utama/mendasar untuk membedakan gaya komunikasi dari kelompok budaya yang berbeda (Martin & Nakayama, 2008: 135).

Secara umum, komunikasi konteks rendah mengacu pada pola komunikasi verbal secara langsung (*direct*), sederhana, kedekatan nonverbal dan berorientasi pada komunikator. Sedangkan komunikasi konteks tinggi mengacu pada pola komunikasi verbal secara tidak langsung (*indirect*) dan tidak berorientasi pada komunikator (Ting-Toomey, 1999:101).

Menurut Mulyana (2005:135-136) sebenarnya gaya komunikasi tidak dapat dikotomikan menjadi komunikasi konteks tinggi dan komunikasi konteks rendah. Kedua gaya komunikasi tersebut boleh jadi ada dalam budaya yang sama, tetapi biasanya salah satunya mendominasi. Meskipun budaya Indonesia bersifat konteks tinggi namun derajat konteks tingginya tidak sama antara kelompok etnik yang satu dengan kelompok etnik satu dengan etnik lainnya.

Budaya Jawa yang dominan dan mewarnai budaya Indonesia, jelas sangat konteks tinggi. Begitu juga budaya Sunda. Sebaliknya, budaya Batak adalah budaya yang derajat konteks tingginya paling rendah, walaupun tidak termasuk budaya konteks rendah. Meski demikian, konsep tentang budaya konteks tinggi dan konteks rendah sebenarnya telah mendapatkan kritikan dari Peter W. Cardon (2008), berdasarkan penelitian yang berjudul "*A Critique of Hall's Contexting Model A Meta-Analysis of Literature on Intercultural Business and Technical Communication*".

Cardon melakukan analisis terhadap 224 artikel yang membahas isu terkait budaya konteks-tinggi dan konteks rendah. Berdasarkan analisisnya Cardon menemukan kelemahan dalam konsep Hall yaitu bahwa Hall tidak menyebutkan metode atau analisis yang digunakan dalam merumuskan model konteks-tinggi dan konteks rendah. Cardon juga tidak menemukan penjelasan yang menjadi dasar bagi Hall dalam menentukan urutan sejumlah negara dari budaya konteks-tinggi hingga budaya konteksrendah.

Sementara menurut Kartono (2008:80-97), pola komunikasi yang dibangun Bupati Jember ini, merupakan tipe kharismatik, yaitu memiliki kekuatan energi serta daya tarik yang luar biasa untuk mempengaruhi orang lain sehingga ia banyak memiliki pengikut yang besar dan dapat dipercaya.

Untuk menilai keberhasilan seorang pemimpin dapat dilakukan dengan mengamati dan mencatat sifat-sifat dan kualitas atau mutu perilakunya. Adapun sepuluh sifat-sifat pemimpin yang disebutkan oleh Ordway Tead adalah sebagai berikut:

1. Energi Jasmaniah dan Mental (*physical and nervous energy*).

Kriteria ini memenuhi syarat untuk mengukur sosok Bupati Jember. Dari segi energi dr. Faida, tampak sangat kuat dan bersemangat. Dalam keseharian, dengan aktifitas yang padat, mulai pagi terkadang sampai tengah malam, tidak terbersit sedikitpun rasa capek dan lelah. Penampilannya nyaris sama saat beraktifitas di pagi hari dengan di sore atau bahkan malam hari.

Terbukti, dalam sehari Bupati bisa menghadiri 5 sampai 6 acara yang digelar masyarakat. Mulai menghadiri atau membuka acara seremonial kenegaraan/daerah yang digelar oleh SKPD (Satuan Kerja Pemerintah Daerah) hingga acara hajatan yang dilaksanakan masyarakat, kalau waktunya tidak bersamaan, akan dihadirinya.

Tidak hanya kegiatan yang berada di pusat kota, atau wilayah yang tidak jauh dari kota saja yang dia hadiri. Tapi, kegiatan yang berlangsung di pelosok desa dengan medan yang sulit dijangkau juga dihadirinya. Hanya saja, untuk menjaga efektifitas dan pemerataan kegiatan, biasanya bagian Humas dan Protokoler Pemkan telah mengatur acara sedemikian rupa, agar sekali datang, Bupati bisa menyelesaikan beberapa kegiatan.

2. Kesadaran akan Tujuan dan Arah (*a sense of purpose and direction*).

Dalam hal ini Bupati Jember yang dalam masa kampanyenya telah mengusung “22 Janji Kerja” akan dijadikan sebagai pedoman dan program kerja utama selama lima tahun kepemimpinannya. Terbukti, arah dan tujuan pembangunan yang akan dicapai Bupati Faida saat ini sudah mengarah kepada 22 program kerja, ditambah program-program lainnya yang merupakan sisa program bupati sebelumnya, yang tetap harus diselesaikan.

3. Integritas (*integrity*)

Integritas adalah suatu konsep berkaitan dengan konsistensi dalam tindakan-tindakan, nilai-nilai, metode-metode, ukuran-ukuran, prinsip-prinsip, ekspektasi-ekspektasi dan berbagai hal yang dihasilkan. Orang berintegritas berarti memiliki pribadi yang jujur dan memiliki karakter kuat. Bupati Faida tampaknya berusaha konsisten dengan apa yang sudah dicanangkannya dan pantang untuk ingkar janji.

Meski dalam prakteknya ternyata juga tidak mudah untuk menepati semua janji-janji politik, mengingat jabatan bupati adalah jabatan politis, yang mau-tidak mau harus menyesuaikan diri dengan perkembangan dan kebijakan politik yang ada. Apalagi, dr Faida menjadi Bupati Jember dengan diusung oleh partai yang bukan punya suara mayoritas di dewan. Tentu, pola komunikasi yang dilakukan bupati, bisa jadi akan mengorbankan integritasnya, meski dalam berbagai kesempatan, Bupati tetap bersikukuh untuk tetap menjaga komitmennya selama lima tahun kepemimpinannya.

4. Antusiasme

Definisi/arti kata *antusiasme* di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kegairahan, gelora semangat, minat besar terhadap sesuatu. Dalam hal ini kalau kita kaitkan dengan pidato dan sambutan yang disampaikan Bupati Jember dalam setiap kesempatan, selalu disampaikan dengan suara lantang dan tegas. Sambutan dr. Faida menyiratkan sikap antusias dan mampu mengatasi setiap persoalan di daerah, tentunya dengan dukungan dan partisipasi seluruh masyarakat.

5. Penguasaan Teknis (*technical mastery*)

Dalam hal penguasaan teknis Bupati Jember yang berlatar-belakang pengusaha bidang kesehatan, tentunya butuh belajar banyak dan beradaptasi dengan lingkungan barunya di dunia birokrasi. Banyak hal teknis pemerintahan yang harus ia kuasai agar aktifitasnya tetap berjalan sesuai program yang dicanangkan. Karena itu, seorang bupati harus mampu memilih pembantu nya, yakni pejabat daerah yang memimpin SKPD, adalah orang-orang yang mumpuni, profesional dibidangnya, dan tentunya punya dedikasi dan loyalitas yang baik kepada atasan. Tentunya, butuh pola komunikasi yang tepat untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

6. Keramahan dan Kecintaan (*friendliness and affection*)

Keramahan dan kecintaanya selalu ditunjukkan dengan melontarkan senyuman kepada semua orang yang dihadapinya. Hal ini selalu ditunjukkan Bupati Faida, saat melakukan kunjungan ke daerah

dan bertemu dengan warga masyarakat. Dalam hal ini, Bupati selalu menerapkan pola komunikasi nonverbal dengan berjabat tangan dan saling memeluk dengan sesama perempuan, hal ini tentu akan menciptakan rasa kehangatan dan kasih sayang pemimpin kepada rakyatnya.

7. Ketegasan dalam mengambil keputusan (*decisiveness*)

Seorang pemimpin dalam hal *decisiveness* sangat diperlukan karena dia memiliki kekuasaan tertinggi dan keputusan mutlak sebagai pelaku utama dalam kepemimpinannya. Ketegasan ini sudah jelas dimiliki oleh Bupati Faida sebagai kepala daerah dalam mewujudkan cita-cita dan harapan seluruh rakyatnya. Terkait dengan sikap tegas ini, tentunya tidak semua orang akan suka. Terutama, pihak-pihak yang tidak sejalan dengan kebijakan Bupati, biasanya akan menentang sikap tegas pemimpinnya. Bagi Bupati Faida, setiap kebijakan yang akan diambilnya, tentu sudah melewati berbagai pertimbangan yang matang, termasuk resiko-resiko yang akan timbul.

8. Kecerdasan (*intelligence*)

Sebagai seorang dokter dan juga magister manajemen rumah sakit, tentu Faida masuk dalam kategori pemimpin yang cerdas. Demikian juga dengan berbagai prestasi dan penghargaan yang pernah disandangnya, tentu membutuhkan kapasitas intelektual yang tinggi. Namun, sebagai seorang pemimpin, Bupati Faida tentu harus terus belajar, mengasah kecerdasannya yang lain, disamping cerdas intelektual, juga butuh kecerdasan emosional dan spiritual. Dan itu, sepertinya sudah dipelajari Faida, sejak dilantik menjadi Bupati Jember.

9. Keterampilan mengajar (*teaching skill*).

Keterampilan mengajar merupakan bakat ilmiah yang dimiliki oleh setiap manusia menjadi contoh dan memberikan contoh adalah bagian kecil dari keterampilan mengajar. Terlebih dr. Faida, sebelum menjadi Bupati Jember, juga tercatat pernah menjadi dosen tamu di berbagai perguruan tinggi, terkait dengan kapasitas dan kapabilitasnya sebagai direktur rumah sakit swasta yang cukup maju dan berkembang pesat. Keterampilan itu tentu akan berguna bagi dirinya, dalam rangka member pembelajaran tentang berbagai hal kepada masyarakatnya.

10. Kepercayaan (*faith*).

Meski banyak mendapat tantangan, terutama oleh rival politiknya di DPRD Jember, Bupati Faida, tampaknya tidak berhenti membangun komunikasi dengan segenap elemen masyarakat dalam rangka menanamkan kepercayaan. Karena tanpa adanya *trust* (kepercayaan) dari seluruh masyarakat, mustahil Bupati akan mampu membangun daerah dengan APBD murni. Kepercayaan masyarakat ini penting untuk membangkitkan partisipasi publik terhadap setiap kegiatan pembangunan yang dilaksanakan pemerintah.

Karena itu membangun komunikasi yang efektif dengan seluruh elemen masyarakat adalah sebuah keseharusan yang mutlak bagi seorang pejabat Bupati. Seperti dinyatakan Pamudji (2009:52) bahwa:

“Dalam hubungannya dengan kepemimpinan pemerintahan Indonesia terdapat pada setiap tingkat pemerintahan, nasional/pusat, provinsi, kabupaten dan kota, kecamatan dan juga tingkat

pemerintahan kelurahan/desa. Lebih lanjut jika pengertian ini dikaitkan dengan pemerintahan daerah maka kepemimpinan pemerintahan daerah adalah penerapan dasar-dasar kepemimpinan pada umumnya dalam sistem pemerintahan di daerah yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.”

Kesimpulan

Bupati Jember, dr. Faida, senantiasa membangun pola komunikasi efektif dengan seluruh elemen masyarakatnya. Hal ini dilakukan untuk mengail simpati dan dukungan serta partipasi penuh dari seluruh lapisan masyarakat. Berbagai media, juga digunakan Bupati Faida untuk membangun hubungan yang harmonis dan sekaligus menyerap aspirasi masyarakat. Termasuk di dalamnya adalah membangun komunikasi melalui media sosial.

Sejauh ini, komunikasi yang dibangun Bupati Faida dengan segenap elemen masyarakat di seluruh pelosok Kabupaten Jember, mengindikasikan tingkat keberhasilan yang cukup tinggi. Hal ini dapat dibuktikan dengan sambutan dan dukungan yang luar biasa, yang ditunjukkan warga masyarakat, setiap kali Bupati melakukan kegiatan di daerah-daerah.

Bupati Faida, mampu berkomunikasi dengan menggunakan komunikasi konteks tinggi maupun komunikasi konteks rendah, sesuai dengan kebutuhan khayaknya. Bahkan, Bupati juga menerapkan pola komunikasi efektif dengan tipe karismatis dan populistis saat bersama masyarakat.

Namun pada kesempatan lain, Bupati dr Faida, juga menerapkan komunikasi tipe administratif atau eksekutif saat bersama internal pemerintahan. Demikian pula ia akan menerapkan komunikasi tipe demokratis saat membangun komunikasi dengan seluruh elemen masyarakat.

Meski demikian, dalam praktiknya, komunikasi yang dijalin Bupati, juga tidak sedikit yang mengalami kendala atau hambatan. Ada beberapa hambatan yang muncul, seperti hambatan yang bersifat *non public* atau tidak dapat diumumkan, yakni berkaitan dengan privasi dari Bupati, terkait dengan gender dan sebab lainnya.

Beberapa hambatan lain, diantaranya hambatan teknis, hambatan manusiawi, hambatan yang bersifat geografis, hambatan alam, hambatan bersifat internal, hambatan bersifat budaya, serta hambatan politis. Untuk hambatan politis, Bupati harus mampu merubah pola dan gaya berkomunikasi dengan para wakil rakyat yang duduk di parlemen. Karena selama menjabat Bupati Jember, tampaknya masih banyak program Bupati Faida yang tidak bisa berjalan mulus, karena kurangnya dukungan anggota dewan.

Bagaimanapun juga, sebagai seorang pemimpin, Bupati dr Faida, harus mampu memecahkan berbagai hambatan yang ada dalam berkomunikasi, kalau ingin semua kegiatan dan program kerja yang telah dicanangkan Bupati dapat terlaksana dan mendapat dukungan dan partsipasi masyarakat.

(*)

Daftar pustaka

- Arni, Muhammad. 2009. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Bungin, Burhan. 2008. *Sosiologi Komunikasi (Teori, Paradigma, dan Discourse Teknologi Komunikasi di Masyarakat)*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Cangara, H. Hafied. 2008. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta .PT Raja Grafindo Persada.
- 2006, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.
- Effendy, Onong Uchana. 2003. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung. PT.Citra Aditya Bakti
- 2003. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Cetakan kesembilanbelas. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- 2011. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Hasibuan, Malayu S.P., 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Kartono, Kartini Dr. 2010. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Perkasa.
- Kriyantono, Rachmat.2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta. Kencana
- Margono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta. Rineka Cipta
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Morissan, 2013.*Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Mulyana , Deddy. 2010. *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- 2008. *Human Communications*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Pamudji. 2009. *Kepemimpinan Pemerintahan di Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara.
- Rakhmat, Jalaluddin.2011. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Reksohadiprojo, Handoko. 2003. *Teori dan Perilaku Organisasi Perusahaan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Rozali, Abdullah. 2005. *Pelaksanaan Otonomi Luas Dengan Pemilihan Kepala Daerah Secara Langsung*. Jakarta. PT. RajaGrafindo Persada.
- Sedarmayanti.2009. *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Bandung.CV Mandar Maju.